

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL BROKEN STRINGH KARYA AURELIE MOREMAS

Sukma Adelina Ray¹, Diah Kusyuni², Aprilia Citra Harahap³

^{1,2,3}FKIP, Universitas Alwashliyah

E-Mail:adelinaray3sukma@gmail.com¹diahkusyuni13@gmail.com²,

Apriliacitraaharahap09@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam novel Broken Stringh karya Aurelie Moremas menggunakan pendekatan stilistika deskriptif-kualitatif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya penggunaan bahasa emosional dan ekspresif dalam novel populer Indonesia, khususnya novel yang menyasar pembaca muda, serta masih terbatasnya kajian stilistika terhadap karya penulis muda Indonesia secara menyeluruh. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, menganalisis makna penggunaannya, dan menjelaskan fungsi gaya bahasa dalam membangun cerita serta emosi pembaca. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap keseluruhan novel, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Hasil penelitian menemukan 74 data penggunaan gaya bahasa yang terdistribusi dalam empat kategori utama: gaya bahasa perbandingan (50,0%), pertentangan (27,1%), sindiran (17,6%), dan penegasan (13,5%). Gaya bahasa dominan meliputi metafora (18,9%), personifikasi (16,2%), dan hiperbola (14,9%). Secara makna, gaya bahasa digunakan untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, relasi kuasa yang tidak setara, pola komunikasi toksik, serta eskalasi konflik batin. Secara fungsi, gaya bahasa berperan membangun suasana emosional, memperjelas karakter tokoh, meningkatkan nilai estetika bahasa, serta menyampaikan pesan implisit kepada pembaca. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa dalam satu novel modern yang merepresentasikan dinamika relasi toksik dalam narasi sastra populer Indonesia.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Stilistika, Novel, Broken Stringh Aurelie Moremas

Abstract

This study analyzes figurative language in the novel Broken Stringh by Aurelie Moremas using a descriptive-qualitative stylistic approach. The study is motivated by the increasing use of emotional and expressive language in popular Indonesian novels, particularly those targeting young readers, and the limited stylistic studies on young Indonesian authors. The study aims to describe the types of figurative language, analyze their meanings, and explain their functions in building the narrative and evoking reader emotions. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through identification, classification, description, and interpretation. The study found 74 instances of figurative language distributed across four main categories: comparison (50.0%), contrast (27.1%), satire (17.6%), and emphasis (13.5%). Dominant styles include metaphor (18.9%), personification (16.2%), and hyperbole (14.9%). Semantically, the figurative language represents the characters' psychological states, unequalmpower relations, toxic communication patterns, and the escalation of inner conflict. Functionally, they build emotional atmosphere, clarify character portrayal, enhance linguistic

aesthetics, and convey implicit messages. The novelty of this study lies in the integrated analysis of types, meanings, and functions of figurative language in one contemporary novel representing toxic relationship dynamics in popular Indonesian literary narrative.

Keywords: figurative language, stylistics, novel, *Broken Stringh*, Aurelie Moremas

Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam karya sastra yang berfungsi sebagai media penyampaian ide, emosi, pengalaman, dan nilai kehidupan dari pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra prosa, khususnya novel, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi informasional, melainkan sebagai sarana artistik yang mampu menciptakan keindahan estetika serta memperkuat makna secara psikologis dan sosial. Aminuddin (2018) menyatakan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi ekspresif dan estetika yang mampu membangun pengalaman batin pembaca melalui pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan secara artistik. (Simpson, 2004; Short, 1996)

Salah satu unsur kebahasaan yang paling krusial dalam karya sastra adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan gagasan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas tertentu untuk menghasilkan efek estetika dan emosional. Gorys Keraf (2019) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menampilkan kepribadian dan karakter penulis. Nurgiyantoro (2021) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi memperkuat efek estetika sekaligus memperdalam penyampaian makna kepada pembaca. (Burke, 2014; Stockwell, 2002)

Fenomena perkembangan novel populer Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang signifikan. Laporan IKAPI (2024) mengindikasikan konsumsi novel digital pada kalangan remaja dan dewasa muda, terutama melalui *platform Wattpad, Gramedia Digital, dan Goodreads*. Perkembangan ini disertai dengan munculnya gaya penulisan yang lebih ekspresif, personal, dan emosional, yang sering kali memanfaatkan berbagai gaya bahasa secara intensif untuk membangun kedekatan dengan pembaca. Salah satu novel yang merepresentasikan fenomena ini adalah *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas, yang menghadirkan narasi kehidupan remaja dengan konflik batin, dinamika hubungan, dan ketegangan emosional yang kuat. (Toolan, 2001)

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji bagaimana bahasa emosional dan ekspresif dalam novel populer remaja tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga membentuk konstruksi psikologis pembacanya. Di tengah maraknya narasi hubungan toksik (*toxic connection*) yang dikonsumsi generasi muda melalui sastra digital, kajian stilistika menjadi sangat krusial untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa memediasi dan merepresentasikan pola-pola hubungan yang tidak sehat tersebut. Pemahaman terhadap fungsi dan makna gaya bahasa dalam novel seperti *Broken Stringh* penting untuk memberikan literasi kritis bagi pembaca muda agar tidak hanya terbawa emosi narasi, melainkan mampu mengenali esensi pesan dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi di balik pilihan kata pengarang. (Simpson, 2004; Stockwell, 2002)

Meskipun kajian gaya bahasa dalam novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat beberapa gap penelitian (*research gap*) yang belum terisi secara memadai. Pertama, gap analitis, di mana sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis majas secara parsial, tanpa mengkaji secara mendalam makna

stilistika dan fungsi sosio-emosional gaya bahasa tersebut dalam membangun narasi secara integratif. Kedua, gap objek, yaitu masih minimnya kajian stilistika terhadap novel karya penulis muda Indonesia yang merambah platform digital, jika dibandingkan dengan penelitian yang mengkaji karya penulis mapan seperti Tere Liye, Andrea Hirata, dan Dee Lestari. Ketiga, gap empiris, yaitu belum ditemukan satupun penelitian yang secara khusus menganalisis jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa dalam novel *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas.

Ketiga kesenjangan tersebut menjadi kesenjangan penelitian yang secara tegas melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan pandangan penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada tiga hal, yaitu: apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas?; bagaimana makna penggunaan gaya bahasa tersebut?; serta bagaimana fungsi gaya bahasa dalam membangun cerita dan emosi pembaca?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, menganalisis makna penggunaan, dan menjelaskan fungsi gaya bahasa dalam membangun cerita serta emosi pembaca dalam novel *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan dalam karya sastra secara mendalam, bukan mengukur atau menguji hubungan variabel secara statistik (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami data dalam konteks alamiah dan menempatkan makna sebagai bagian penting dari proses interpretasi data (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, penelitian kualitatif menekankan keterkaitan antara data, konteks, dan interpretasi peneliti sehingga tepat digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang bersifat kontekstual (Sugiyono, 2019). Pendekatan stilistika digunakan karena memungkinkan peneliti menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra secara sistematis, baik dari aspek bentuk linguistik maupun efek estetika dan emosional yang dihasilkan.

Sumber data penelitian adalah novel *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas, yang diterbitkan dan didistribusikan dalam format digital maupun cetak. Data penelitian berupa satuan-satuan kebahasaan dalam teks novel yang mengandung gaya bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan majas tertentu. Pengumpulan data dilakukan terhadap keseluruhan teks novel tanpa pembatasan halaman atau bab. Pemilihan data secara menyeluruh dimaksudkan agar interpretasi tidak hanya bertumpu pada bagian tertentu, melainkan mempertimbangkan konteks teks secara utuh, sebagaimana prinsip analisis data kualitatif yang menempatkan konteks sebagai bagian penting dalam memahami makna (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*). Teknik baca dilakukan secara cermat dan berulang terhadap teks novel untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang mengandung gaya bahasa. Teknik catat dilakukan untuk mendokumentasikan data secara sistematis berdasarkan jenis, konteks kalimat, dan halaman temuan. Proses ini mengikuti prosedur pengumpulan data dalam penelitian stilistika sebagaimana diacu oleh Ratna (2020) dan Leech (2018). Pengorganisasian catatan data secara sistematis juga penting dalam penelitian kualitatif karena memudahkan peneliti menelusuri

hubungan antara data mentah, pengelompokan kategori, dan hasil interpretasi (Sugiyono, 2019). Untuk menjaga keteraturan proses analisis, setiap data yang telah ditemukan diperlakukan sebagai satuan analisis yang dicatat berdasarkan bentuk, konteks, kategori gaya bahasa, makna, dan fungsi dalam narasi. Penggunaan kategori yang konsisten membantu peneliti membandingkan data antarkonteks dan menghindari interpretasi yang terlepas dari teks. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis semacam ini dilakukan secara iteratif, yakni peneliti dapat kembali pada data ketika menemukan pemaknaan baru selama proses interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kerangka tersebut memperkuat penggunaan pendekatan stilistika dalam penelitian ini karena analisis tidak berhenti pada pengenalan bentuk majas, tetapi dilanjutkan pada hubungan antara bentuk bahasa, konteks, makna, dan fungsi naratif.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap yang saling berkaitan. Pertama, tahap identifikasi, yaitu peneliti mengidentifikasi seluruh penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam teks novel. Kedua, tahap klasifikasi, yaitu data yang telah diidentifikasi diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa mengacu pada taksonomi Keraf (2019). Ketiga, tahap deskripsi, yaitu setiap data dideskripsikan secara linguistik berdasarkan bentuk dan konteksnya. Keempat, tahap interpretasi, yaitu peneliti menginterpretasikan makna dan fungsi gaya bahasa berdasarkan kerangka stilistika dan konteks narasi novel. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip analisis data kualitatif yang berlangsung secara sistematis melalui proses kondensasi atau pemilahan data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi simpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, identifikasi dan klasifikasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai proses pemilahan data, sedangkan deskripsi dan interpretasi digunakan untuk menyajikan serta menarik makna dari data stilistika yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan teks novel *Broken Stringh*, ditemukan sebanyak 74 data penggunaan gaya bahasa yang terdistribusi ke dalam empat kategori utama dan tiga belas sub-jenis. Distribusi lengkap dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Distribusi dan Frekuensi Gaya Bahasa dalam Novel *Broken Stringh*

No	Kategori Gaya Bahasa	Sub-Jenis	Jumlah	Persentase
1	Perbandingan	Metafora	14	18,90%
		Personifikasi	12	16,20%
		Simile	8	10,80%
		Alegori	3	4,10%
2	Pertentangan	Hiperbola	11	14,90%
		Litotes	4	5,40%
		Paradoks	5	6,80%
3	Sindiran	Ironi	6	8,10%
		Sinisme	4	5,40%
		Sarkasme	3	4,10%
4	Penegasan	Repetisi	3	4,10%
		Pleonasme	2	2,70%
		Klimaks	2	2,70%

	Total		74	100%
--	-------	--	----	------

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan kategori yang paling dominan dengan total 37 data (50,0%) seperti pada kalimat “...*aku tak ingin membuat dompet mereka semakin menangis.*” (Halaman 4). Kemudian, gaya bahasa pertentangan dengan 20 data (27,0%) seperti kalimat “*Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta terasa bagaimana.*” (Halaman 22). Gaya bahasa sindiran 13 data (17,6%) seperti kalimat “*Bau badannya parah sekali... Benar-benar menjijikkan.*” (Halaman 16), dan gaya bahasa penegasan 7 data (9,5%) pada kalimat “*Ia menuduhku mengabaikannya, berbohong, berselingkuh.*” (Halaman 33). Dominansi gaya bahasa perbandingan ini konsisten dengan temuan Intang dan Jufri (2025) yang menyatakan bahwa novel modern Indonesia cenderung memanfaatkan metafora dan simile sebagai sarana utama representasi pengalaman emosional. Keberagaman sub-jenis gaya Bahasa yang ditemukan juga mengindikasikan kompleksitas stilistika pengarang dalam membangun narasi.

Pembahasan

Analisis Gaya Bahasa Perbandingan

Metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan ditemukan dalam novel ini dengan 14 data (18,9%). Penggunaan metafora yang intensif menunjukkan bahwa pengarang menggunakan perbandingan implisit sebagai strategi utama untuk mengekspresikan kondisi psikologis tokoh yang terjebak dalam relasi yang membelenggu. Salah satu contoh yang representatif ditemukan dalam narasi berikut.

“*Bahasa menjadi tembok besar....*” (Halaman 11)

Frasa tembok besar merupakan metafora yang membandingkan kendala komunikasi atau penguasaan bahasa dengan rintangan fisik yang masif dan memisahkan. Secara makna stilistika, metafora tersebut menghadirkan representasi relasi kuasa yang tidak setara dan rasa teralienasi, di mana tokoh merasa tidak bisa menembus batas untuk memahami dunia sekitarnya, yang kelak menjadi celah rentan manipulasi. Suasana metafora dalam novel Broken Strings lebih dominan berfungsi untuk mengekspos dinamika hambatan psikologis dan ketidakseimbangan emosional.

Personifikasi ditemukan sebanyak 12 data (16,2%), sehingga menjadi gaya bahasa perbandingan kedua yang paling dominan. Tingginya penggunaan personifikasi mencerminkan strategi pengarang dalam mengonkretkan abstraksi emosi sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman batin tokoh secara lebih mendalam dan nyata.

“...*aku tak ingin membuat dompet mereka semakin menangis.*” (Halaman 4)

Kata menangis memberikan sifat manusiawi kepada benda mati yaitu dompet. Secara semantis, personifikasi tersebut mengomunikasikan beban finansial yang sangat membelit keluarga tokoh, di mana keadaan ekonomi direpresentasikan seolah memiliki emosi kesedihan. Fungsi stilistisnya ialah membangun citraan fisik dari pengalaman psikologis tokoh, yakni rasa kasihan dan bersalah yang berlebih terhadap orang tuanya. Hal ini sejalan dengan temuan Umamy, Hanum, dan Efendiy (2023) yang menyatakan bahwa personifikasi berfungsi memperkuat karakteristik psikologis tokoh melalui citraan yang konkret.

Simile ditemukan sebanyak 8 data (10,8%) dan digunakan pengarang untuk membandingkan tindakan serta situasi secara eksplisit. Contohnya terdapat pada kalimat berikut.

“*Rasanya seperti utang yang tak terlihat, seolah aku berhutang padanya untuk setiap jam*

yang ia habiskan menunggu.” (Hal.18)

Simile tersebut menggambarkan infantilisasi dan relasi kuasa antartokoh, di mana setiap kebaikan yang diberikan Bobby diubah menjadi instrumen pemaksa yang membebani tokoh secara psikologis. Sementara itu, alegori ditemukan sebanyak 3 data (4,1%) dan dimanfaatkan untuk menyampaikan makna simbolis yang lebih mendalam. Hal tersebut tampak pada symbol berulang dalam narasi berikut.

“Bahkan sebelum ia melangkah masuk apartemen, kami sudah tahu ia datang. Dentingan rantai yang tergantung di celana jinsnya bergema di lorong...” (Hal.31)

Kutipan tersebut menggunakan *rantai* sebagai alegori yang merepresentasikan pola *manipulation cycle* dalam relasi toksik. Rantai bukan sekadar aksesori fashion, melainkan *symbol* belenggu dan ancaman yang mengikat, di mana kehadiran Bobby selalu disertai dengan suara rantainya, mengingatkan tokoh pada kontrol yang tidak bisa ia lepaskan.

Analisis Gaya Bahasa Pertentangan

Hiperbola ditemukan sebanyak 11 data (14,9%) dan menjadi subjenis gaya Bahasa pertentangan yang paling dominan. Penggunaan hiperbola yang cukup tinggi mencerminkan intensitas emosional narasi, ketika tokoh menggambarkan pengalaman batin secara berlebihan sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dialaminya. Salah satu contoh yang representatif sebagai berikut.

“Hanya lima puluh ribu rupiah, tetapi aku panik seperti dunia runtuh.” (Halaman 20)

Pernyataan tersebut menggunakan hiperbola pada frasa *dunia runtuh* untuk menggambarkan ketakutan tokoh yang luar biasa terhadap kemarahan orang tuanya. Secara stilistis, hiperbola tersebut memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat emosi frustrasi tokoh sekaligus mengungkap dinamika pola asuh yang mengungkung, di mana kesalahan kecil dirasa sebagai bencana yang tak termaafkan.

Paradoks ditemukan sebanyak 5 data (6,8%) dan digunakan pengarang untuk mengekspos kontradiksi antara tindakan nyata dan pernyataan verbal tokoh. Contohnya sebagai berikut.

“Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta terasa bagaimana.” (Halaman 22)

Kalimat tersebut merupakan paradoks yang menampilkan kontradiksi antara pembatasan ruang gerak (kendali) dengan perasaan yang seharusnya membebaskan (cinta). Paradoks ini membangun ketegangan dramatis sekaligus menghadirkan gambaran *gaslighting*, yaitu kondisi ketika korban manipulasi dipaksa mempercayai bahwa tindakan kontrol yang menyakitkan adalah sebuah bentuk kasih sayang.

Analisis Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran ditemukan dalam tiga subjenis, yaitu ironi sebanyak 6 data (8,1%), sinisme sebanyak 4 data (5,4%), dan sarkasme sebanyak 3 data (4,1%). Penggunaan ironi tampak pada kutipan berikut.

“Tentu saja. Kalau kamu belum siap, ya belum siap. Aku mau kamu karena kamu. Jangan pikirkan itu.” (Halaman 23).

Kutipan tersebut mengomunikasikan makna yang berlawanan dengan makna tersurat. Ucapan yang tampak menghargai batasan tersebut sebenarnya merepresentasikan ketidakpedulian dan pemaksaan yang tersembunyi, karena sebelumnya Bobby sempat berkata

“Nanti kita lihat”. Ironi tersebut berfungsi mengekspos ketimpangan persepsi antara dua pihak dalam relasi, ketika satu pihak menggunakan kata-kata lembut untuk mengelabui pihak lain.

Sementara itu, sarkasme, meskipun hanya ditemukan sebanyak 3 data (4,1%), merupakan gaya bahasa yang paling eksplisit dalam merepresentasikan kekerasan verbal. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bau badannya parah sekali... Benar-benar menjijikkan.” (Halaman 16)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan sarkasme sebagai bentuk perendahan martabat mantan pasangan yang menyakitkan. Temuan ini memperluas pemahaman Falah, Mulyono, dan Riyanto (2023) yang menyatakan bahwa gaya bahasa dalam novel remaja tidak selalu bersifat puitis, tetapi juga dapat menghadirkan realitas interaksi yang kasar sebagai representasi autentik dinamika sosial yang toksik.

Analisis Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan mencakup repetisi sebanyak 3 data (4,1%), pleonasme sebanyak 2 data (2,7%), dan klimaks sebanyak 2 data (2,7%). Meskipun jumlahnya relatif sedikit, gaya bahasa tersebut memiliki fungsi struktural yang penting dalam membangun ritme narasi. *Repetisi* tampak pada kutipan berikut.

“Ia menuduhku mengabaikannya, berbohong, berselingkuh.” (Halaman 33)

Kutipan tersebut menggunakan pengulangan makna tuduhan untuk menegaskan bahwa tekanan yang dialami tokoh berlangsung secara terus-menerus dan memuncak. Penggunaan repetisi tersebut menciptakan efek kejenuhan dan keputusasaan sehingga pembaca dapat merasakan beban psikologis yang menimpa tokoh.

Sementara itu, *gaya bahasa klimaks* tampak pada kutipan berikut.

“Takut, malu, kaget. Aku tak tahu mana yang paling kuat.” (Halaman 34)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan gradasi peningkatan emosi secara sistematis dari perasaan takut, berlanjut pada rasa malu, hingga mencapai puncak kaget/trauma. Klimaks tersebut membangun kurva emosional cerita yang mengarah pada puncak konflik sehingga pembaca dapat merasakan dampak penuh dari eskalasi ketegangan yang terjadi di kamar tidur tersebut.

Makna dan Fungsi Gaya Bahasa secara Integratif

Secara integratif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa dalam novel *Broken Strings* tidak berfungsi sebagai ornamen estetis semata, melainkan memiliki peran naratif yang sangat substansial. Pengarang merajut berbagai jenis majas secara bersinergi untuk memetakan dinamika psikologis korban dalam hubungan yang manipulatif. Rangkuman integrasi makna dan fungsi gaya bahasa berdasarkan data yang ditemukan dalam novel ini disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Integrasi Makna dan Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel *Broken Stringh*

No	Jenis Gaya Bahasa	Makna Penggunaan	Fungsi dalam Cerita	Fungsi dalam Cerita
1	Metafora	Tekanan emosional dan relasi kuasa	Membangun konflik batin tokoh	Membangun konflik batin tokoh

2	Personifikasi	Pengindraan, abstraksi, perasaan	Membangun suasana emosional	Membangun suasana emosional
3	Simile	Penggambaran Tindakan dan situasi	Memperjelas karakter tokoh	Memperjelas karakter tokoh
4	Alegori	Simbolisasi pola relasi toksik	Membangun pesan implisit cerita	Membangun pesan implisit cerita
5	Hiperbola	Intensitas emosi kecewa/lelah	Memperkuat ketegangan konflik	Memperkuat ketegangan konflik
6	Paradoks	Kontradiksi realitas dan ucapan	Membangun ironi situasi tokoh	Membangun ironi situasi tokoh
7	Ironi	Penyamaran tekanan sosial	Mengungkap ketimpangan relasi	Mengungkap ketimpangan relasi
8	Sarkasme	Kekerasan verbal dan intimidasi	Menggambarkan antagonisme tokoh	Menggambarkan antagonisme tokoh
9	Repetisi	Keterjadian berulang dan trauma	Menegaskan pola kekerasan cerita	Menegaskan pola kekerasan cerita
10	Klimaks	Eskalasi emosi bertahap	Membangun puncak konflik dramatis	Membangun puncak konflik dramatis

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Broken Stringh* tidak berfungsi sebagai ornamen estetis semata, melainkan memiliki peran naratif yang substansial. Secara makna, gaya bahasa digunakan untuk merepresentasikan empat dimensi utama: (1) kondisi psikologis tokoh yang kompleks, (2) dinamika relasi kuasa yang tidak setara, (3) pola komunikasi manipulatif dan toksik, serta (4) eskalasi konflik emosional yang progresif.

Dari perspektif fungsi stilistika, temuan penelitian ini sejalan dengan proposisi Ratna (2020) bahwa stilistika mampu mengungkap hubungan antara aspek bahasa dan makna sastra secara lebih mendalam. Namun, penelitian ini melampaui proposisi tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks novel populer modern, gaya bahasa juga berfungsi sebagai representasi kritik sosial implisit terhadap pola relasi toksik, sebagaimana yang semakin relevan dalam wacana sosial generasi muda Indonesia saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Broken Stringh* karya Aurelie Moremas, dapat ditarik tiga simpulan utama sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, ditemukan 74 data penggunaan gaya bahasa yang terdistribusi ke dalam empat kategori: gaya bahasa perbandingan (50,0%), pertentangan (27,1%), sindiran (17,6%), dan penegasan (9,5%), dengan sub-jenis

yang paling dominan adalah metafora (18,9%), personifikasi (16,2%), dan hiperbola (14,9%).

Kedua, secara makna, gaya bahasa dalam novel ini digunakan untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang tertekan, ketidakseimbangan relasi kuasa, pola komunikasi manipulatif, serta eskalasi konflik batin. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan gaya bahasa bukan sekadar sebagai alat estetis, melainkan sebagai strategi narasi untuk menghadirkan realitas emosional yang kompleks dan autentik. Ketiga, secara fungsi, gaya bahasa berperan dalam membangun suasana emosional cerita, memperjelas karakter dan kondisi psikologis tokoh, meningkatkan nilai estetika dan keterbacaan narasi, serta menyampaikan pesan implisit mengenai dinamika relasi yang tidak sehat. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan elemen naratif yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi makna dan emosi dalam novel *Broken Stringh*.

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian stilistika terhadap novel populer karya penulis muda Indonesia terus dikembangkan, mengingat genre ini memiliki potensi ilmiah yang besar namun masih belum banyak digarap secara akademis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis aspek diksi, citraan, atau nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel sejenis.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2018). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Burke, M. (Ed.). (2014). *The Routledge handbook of stylistics*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Falah, M., Mulyono, T., & Riyanto, A. (2023). Gaya bahasa novel *Break Out* karya Bella Putri Maharani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1234–1248. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5331>
- IKAPI. (2024). *Laporan industri penerbitan Indonesia 2024*. Ikatan Penerbit Indonesia.
- Intang, A., & Jufri, J. (2025). Metafora dan hiperbola dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Kajian stilistika. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 415–425. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1540>
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2018). *A linguistic guide to English poetry*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moremas, A. (2023). *Broken Stringh*. Penerbit Literasi Nusantara.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Short, M. (1996). *Exploring the language of poems, plays, and prose*. Longman.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. Routledge.
- Stockwell, P. (2002). *Cognitive poetics: An introduction*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toolan, M. J. (2001). *Narrative: A critical linguistic introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Umamy, E., Hanum Lintang Siwi, S., & Efendiy, K. (2023). Stilistika dalam novel *Ashmora Paria* karya Herlinatiens. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia (Senapastra), *I*(1), 1–13.
<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/5413>